

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang pembelajaran Bahasa Arab. Diantara hasil yang relevan adalah :

Pertama, penelitian oleh Khalila Rahma mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam UMY (2009) dengan judul “*Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data diskriptif kata, serta dengan menggunakan pendekatan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terdiri dari perencanaan, proses, dan penilaian. Proses dalam pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah 7 sudah tergolong baik karena setiap guru Bahasa Arab dianjurkan untuk membuat RPP setiap kali mengajar.

Kedua, penelitian oleh Ali Musa mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam UMY (2012), dengan judul “*Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Metode Mengajar Ustad dan Minat Belajar Bahasa Arab di Ma’had Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif (searah) dan ada hubungan yang

signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap kualitas metode mengajar ustad dan minat belajar Bahasa Arab. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap kualitas metode mengajar ustad, maka akan semakin tinggi pula tingkat minat belajar Bahasa Arab masiswanya.

Ketiga, penelitian oleh Sri Lestari Linawati Mahasiswi program pascasarjana Magister Studi Islam UMY (2014) dengan judul “*Persepsi Siswa SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab*”. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* (metode campuran), dengan strategi triangulasi konkuren yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara konkuren (dalam satu waktu). Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP MBS Yogyakarta terhadap tingkat kemudahan Bahasa Arab, sebagian besar (65,62%) menyatakan “mudah, tapi rumit”. Adapun persepsi siswa SMP MBS Yogyakarta terhadap fungsi utama Bahasa Arab, prosentasi terbesar siswa (30,2%) menyatakan bahwa Bahasa Arab sebagai alat komunikasi internasional.

Keempat, penelitian oleh Ahmad Fauzan mahasiswa program pascasarjana Magister Studi Islam UMY (2011) dengan judul “*Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Masjid Syuhada’ Yogyakarta Ditinjau dari Teori Psikologi Perkembangan Kognitif*”. Penelitian ini melihat pada aspek sistem pembelajaran dengan mendeskripsikan tujuan, materi, media, metode, evaluasi, guru, lingkungan dan budaya. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan *Criterion Based Selection* (seleksi berdasarkan kriteria) yang sering disebut *purposive sampling*. Penelitian ini juga menggunakan teknik *snow ball* (bola salju) yaitu teknik penentuan sample dengan jumlah kecil kemudian membesar.

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti atas karya-karya tulis ilmiah di atas, memang sudah banyak penelitian tentang Bahasa arab. Namun, peneliti belum menemukan penelitian

yang secara khusus membahas mengenai evaluasi program pembelajaran Bahasa Arab, dan secara spesifik pada program pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian yang peneliti lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas, di sini peneliti ingin mengkaji secara khusus mengenai evaluasi program pembelajaran Bahasa Arab, secara spesifik dari segi *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil). Dimana kita telah mengetahui bahwa program pembelajaran yang baik tak lepas dari peran interaksi antara guru dan siswa di kelas, tentunya karena mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penulis memandang pastinya banyak sekali hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian perlu diuraikan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis hasil temuannya. Oleh karena itu perlu dijelaskan teori-teori yang mendukung pembahasan dalam skripsi ini. Instrumen dan item penelitian, meliputi:

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap

fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Widoyoko, 2012: 4-5).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan penelitian evaluasi adalah kegiatan mencari data dan informasi tentang pelaksanaan suatu program secara ilmiah yang digunakan untuk mengambil kebijakan dimasa yang akan datang. Sementara itu evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Arikunto, 2002: 290).

Evaluasi program diartikan sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya (Widoyoko, 2012: 10). Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dan dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan data

yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu penyampaian.

b. Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.
- 2) Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan (Mulyatiningsih, 2011: 114-115).

Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2010: 7), terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut:

- a) Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.
- b) Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan apabila

tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.

Dengan adanya uraian diatas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada dasarnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

c. Kegunaan Evaluasi Program

Menurut Eko Putro Widoyoko (2012: 11-14), evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan suatu maksud atau tujuan yang berguna dan jelas saranya. Sekurang-kurangnya ada empat kegunaan utama evaluasi program pembelajaran, yaitu :

- 1) Mengkomunikasikan program kepada publik.
- 2) Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan.
- 3) Penyempurnaan program yang ada.
- 4) Meningkatkan partisipasi.

d. Model Evaluasi Program

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi.

Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2010: 40), membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- 2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
- 3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
- 7) *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
- 8) *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.

Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan tergantung pada tujuan evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi program pembelajaran keterampilan mengolah digunakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem adalah pendekatan yang dilaksanakan dalam mencakup seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan.

e. Desain Evaluasi Program

Desain evaluasi program adalah rencana yang menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan dan dari siapa evaluasi atau informasi akan dikumpulkan selama evaluasi berlangsung. Desain ini terbagi atas dua yaitu desain dalam evaluasi sumatif dan desain dalam evaluasi formatif.

- 1) Elemen dalam desain Evaluasi
 - a) Kelompok Eksperimen

Yaitu kelompok yang menerima perlakuan, dan untuk mengetahui pengaruh program, maka perlu adanya kelas kontrol.

b) Kelompok Kontrol

Yaitu kelompok yang telah diukur dan sama dengan kelompok eksperimen, tetapi tidak mendapatkan perlakuan seperti yang dilakukan pada kelompok eksperimen.

c) Kelompok Kontrol ekuivalen

Kelompok ini dibentuk dengan di random. Desain evaluasi menghasilkan hasil yang terbaik jika menggunakan kelompok ekuivalen karena hasil yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, kecuali karena perlakuan.

d) Kelompok control non ekuivalen.

Kelompok ini dipilih karena sama dengan kelompok eksperimen, tidak melalui pengacakan, disebut juga kelompok pembandingan.

e) Posttest

Yaitu pengukuran yang dilakukan pada akhir eksperimen, dan hasilnya merupakan variabel terikat.

f) Pre-test

Setiap nilai tes atau pengukuran yang dilakukan sebelum program dilaksanakan. Fungsi dari pre-test adalah :

- (1) Memilih orang untuk program.
- (2) Mengecek asumsi yang telah dibuat dalam merencanakan program.
- (3) Mengecek atau meyakinkan kelompok pembandingan.
- (4) Mengetahui hasil yang diperoleh program.

(5) Memperoleh tes yang lebih peka atas pengaruh program.

g) Mid-Test

Diadakan ketika program sedang berjalan. Tujuan Mid-test yaitu untuk mengetahui dampak program setelah waktu tertentu.

h) Retensi test

Untuk menentukan kelayakan program apakah program berpengaruh sehingga layak untuk dilanjutkan atau perlu diulangi.

i) Time Series Test

Yaitu sejumlah test yang diberikan berturut-turut sebelum atau sesudah program setelah waktu tertentu.

f. Hasil Evaluasi Program

Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan (*decision maker*). Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2010: 22) ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu :

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.

- 4) Menyebarkan program, (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.

g. **Objek Evaluasi Program Pembelajaran**

Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran, maka objek atau sasaran evaluasi program pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu ;

- 1) Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada penilaian karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, serta keadaan lingkungan di mana pembelajaran berlangsung.
- 2) Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, minat, sikap, serta cara belajar siswa.
- 3) Penilaian hasil pembelajaran merupakan upaya untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa, baik menggunakan tes maupun non-tes, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran (Widoyoko, 2012: 15-16).

2. Program Pembelajaran

a. **Pengertian Program Pembelajaran**

Dalam buku yang lain Suharsimi (2002: 291) mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan saksama. Program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi.

b. Desain program pembelajaran

Desain program pembelajaran dinilai dari aspek tujuan yang ingin dicapai ataupun kompetensi yang akan dikembangkan, strategi pembelajaran yang akan diterapkan, isi program pembelajaran.

a) Kompetensi yang akan dikembangkan

Salah satu aspek dari program pembelajaran yang dijadikan obyek evaluasi adalah kompetensi yang akan dikembangkan, khususnya kompetensi dasar dari mata pelajaran yang bersangkutan. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi dasar yang akan dikembangkan, antara lain :

- (1) Menunjang pencapaian kompetensi standar kompetensi maupun kompetensi lulusan.
- (2) Jelas rumusan yang digunakan (*observable*). Mampu menggambarkan dengan jelas perubahan tingkah laku yang diharapkan diri siswa.

(3) Mempunyai kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

b) Strategi pembelajaran

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai strategi pembelajaran yang direncanakan, antara lain :

(1) Kesesuaian dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

(2) Kesesuaian dengan kondisi belajar mengajar yang diinginkan.

(3) Kejelasan rumusan, terutama mencakup aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran.

(4) Kemungkinan keterlaksanaan dalam kondisi dan alokasi waktu yang ada.

c. Isi program pembelajaran

Isi program pembelajaran yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang akan disiapkan oleh guru maupun yang harus diikuti siswa. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai isi program pembelajaran, antara lain :

(1) Relevansi dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

(2) Relevansi dengan pengalaman murid dan lingkungan.

(3) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

(4) Kesesuaian dengan alokasi waktu yang tersedia.

(5) Keautentikan pengalaman dengan lingkungan hidup siswa.

d. Implementasi program pembelajaran

Selain desain program pembelajaran, proses implementasi program atau proses pelaksanaan pun perlu dijadikan obyek evaluasi, khususnya proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung di lapangan. *National Council for the Social Studies* (2006: 4) merekomendasikan bahwa evaluasi dalam social studies seharusnya

mengukur isi maupun proses pembelajaran. *Evaluation instrument should measure both content and process*. Sedangkan mengenai standar evaluasi proses pembelajaran Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 230-232) menampilkan sejumlah kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses belajar dan pembelajaran yaitu :

- a) Konsistensi dengan kegiatan yang terdapat dalam program pembelajaran.
 - b) Keterlaksanaan oleh guru.
 - c) Keterlaksanaan dari segi siswa.
 - d) Perhatian yang diperlihatkan para siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.
 - e) Keaktifan para siswa dalam proses belajar.
 - f) Kesempatan yang diberikan untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam situasi yang nyata.
 - g) Pola interaksi antara guru dan siswa.
 - h) Kesempatan untuk mendapatkan umpan balik secara kontinu.
- e. Hasil Program Pembelajaran

Selain desain program dan implementasi, komponen ketiga yang perlu dievaluasi adalah hasil-hasil yang dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Hasil yang dicapai ini dapat mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek (*output*) maupun mengacu pada pencapaian tujuan jangka panjang (*outcome*). *Outcome* program pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan *output*, karena dalam *outcome* ini akan dinilai seberapa jauh siswa mampu mengimplementasikan kompetensi yang dipelajari di kelas ke dalam dunia nyata (*realworld*) dalam memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan dalam masyarakat.

3. Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

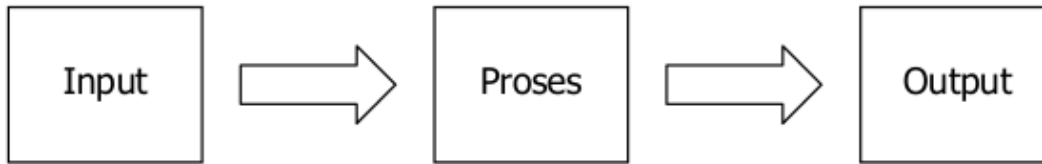
Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik (murid), sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Arifin, 2013: 10).

Dalam bahasa Inggris, kata yang semakna dengan “pembelajaran” adalah *learning* atau *training* dan dalam bahasa Arab disebut juga *darasa*. Menurut Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya (2008: 229), dia menjelaskan bahwa:

Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang yang menyebabkan perubahan tingkah perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya dapat menyaksikan gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif baik, dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.

Walaupun kita tidak dapat melihat proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri setiap orang, sebenarnya kita dapat menentukan apakah seseorang telah belajar

atau belum dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung (Sanjaya, 2008: 203), seperti pada bagan berikut :



Input adalah siswa yang belum mendapatkan proses pembelajaran. Proses adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang mencakup tujuan, isi atau materi pembelajaran, metode, dan evaluasi pembelajaran. *Output* adalah keadaan siswa setelah memperoleh proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Arab, khususnya di Indonesia, dilihat dari tujuannya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu belajar Bahasa Arab sebagai tujuan dan sebagai alat. Bahasa Arab sebagai tujuan yang dimaksudkan adalah jika tujuan pembelajaran adalah untuk menguasai Bahasa Arab secara aktif, sehingga siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan Bahasa Arab. Apabila Bahasa Arab sebagai alat, maka pengetahuan Bahasa Arab diposisikan sebagai subordinat dari tujuan yang lebih tinggi, misalnya seseorang yang mempunyai keinginan untuk memahami dasar-dasar hukum Islam (Munip, 2005: 1). Gambaran pembelajaran Bahasa Arab sebagai tujuan, seperti diterapkannya di beberapa lembaga pendidikan dibawah naungan kementerian pendidikan ataupun kementerian agama pada saat ini. Sedangkan pembelajaran Bahasa Arab sebagai alat, kebanyakan digunakan di beberapa lembaga pendidikan formal dan non formal dibawah naungan yayasan pondok pesantren *salaf* pada khususnya.

Pengajaran Bahasa Arab menggunakan sistem terpadu yaitu bahasa dipandang sebagai sesuatu yang utuh, dan saling berhubungan, dan bukan sebagai bagaian yang terpisah-pisah. Sebaliknya pengajaran bahasa Arab menggunakan sistem terpisah adalah pengajaran bahasa dibagi menjadi beberapa macam mata pelajaran, seperti mata pelajaran *Nahwu, Sharaf, Mutala'ah, Insyah* dan lain sebagainya. Setiap mata pelajaran memiliki kurikulum atau buku teks sendiri, jam pelajaran tersendiri, dan evaluasi hasil nilai tersendiri (Asyrofi et al., 2006: 56).

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran penting yang menempati posisi yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Institusi penyelenggara pendidikan di Indonesia, baik itu negeri maupun swasta mengajarkan Bahasa Arab sebagai bagian dari berbagai mata pelajaran yang harus diajarkan sejajar dengan matapelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Arab yang didesain dengan baik akan mewujudkan tujuan yang diharapkan. Desain pembelajaran Bahasa Arab yang baik ditandai dengan memilih pendekatan, metode, strategi, materi dan media yang sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam lembaga pendidikan Islam bahasa merupakan suatu keniscayaan untuk diajarkan kepada peserta didik. Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia secara umum:

- 1) Pembelajar menghargai dan membanggakan Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari.

- 2) Pembelajar memahami Bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
- 3) Pembelajar memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- 4) Pembelajar memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- 5) Pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Pembelajar menghargai dan membanggakan sastra Arab sebagai khazanah budaya dan intelektual (Hamid dkk, 2008: 158).

Adapun ruang lingkup pembelajaran Bahasa Arab meliputi:

- a) Unsur-unsur kebahasaan yang terdiri dari tata bahasa (Qowaidu al lughoh), kosa kata (mufrodah), pelafalan dan ejaan (ashwat al Arabiyah).
- b) Keterampilan berbahasa yakni, istima', kalam, qiro'ah dan kitabah.
- c) Aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan (Hamid dkk, 2008: 158).

c. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab

Metode berasal dari kata *metodos* yang berarti jalan atau cara menuju, logos berarti ilmu, sedangkan pembelajaran adalah proses belajar-mengajar. Metodologi pembelajaran Bahasa Arab adalah ilmu tentang seperangkat cara atau jalan dalam proses belajar mengajar Bahasa Arab (Asyrofi, 2006: 22). Faktor yang sangat esensial

dalam proses belajar-mengajar adalah metode belajar-mengajar yang digunakan. Metode dapat dimaknai sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian luas, metode belajar-mengajar mencakup perencanaan dan segala upaya yang bisa ditempuh dalam rangka pencapaian tujuan belajar-mengajar secara efektif dan efisien. Metode harus dipilih dan dipergunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran (materi) dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Asyrofi, 2006: 22).

Dalam pengajaran bahasa (termasuk Bahasa Arab) ada tiga istilah penting yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya secara tepat, yaitu pendekatan, metode, teknik. Istilah tersebut memiliki hubungan yang bersifat hierarkis. Edward M. Anthoni dalam artikelnya “*Approach, Method, dan Technique*” menjelaskan ketiga konsep istilah sebagai berikut:

- 1) *Approach*, istilah ini dalam Bahasa Arab disebut *madkhal*, adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa, pengajaran hakekat, serta belajar bahasa. Jadi pendekatan merupakan sebuah keyakinan atau pandangan filosofis tentang fitrah bahasa, maka pada hakekatnya pendekatan tersebut merupakan praduga yang secara teoritis dianggap kebenaran umum yang tidak usah dibuktikan lagi meskipun timbul perbincangan dalam hal meninjau efektifitas dari suatu metode yang lahir dari suatu pendekatan. Jadi *Approach* itu merupakan kebenaran umum yang bersifat mutlak atau aksiomatis.
- 2) Metode, istilah ini dalam Bahasa Arab disebut *thariqah* adalah satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tidak saling bertentangan dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan tertentu.

- 3) Teknik, istilah ini dalam Bahasa Arab disebut *uslūb*, adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas sejalan dengan metode dan pendekatan yang telah dipilih (Effendy, 2005: 29).

Menurut Henry Guntur Tarigan metode adalah suatu aturan yang mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran kepada murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan metode pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah menginginkan hasil yang sama yaitu agar para siswa dapat membaca, berbicara, memahami, menterjemahkan dan mengenali penerapan-penerapan tata bahasa (asing) yang dipelajari (Tarigan, 1986: 4).

Metode yang digunakan di dalam mempelajari bahasa asing begitu banyak, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam mempelajari Bahasa Arab terdapat bermacam-macam metode yang di gunakan antara lain seperti berikut:

- a) Metode tarjamah atau tata bahasa (*Grammar Translation*)

Metode tarjamah ini adalah metode yang menitik beratkan kegiatan-kegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaan mula-mula dalam Bahasa asing (Arab) ke dalam bahasa siswa, kemudian sebaliknya. Kegiatan utama metode ini ialah menterjemahkan dan sama sekali tidak ada usaha untuk mengajarkan ucapan. Setiap pelajaran memberikan ilustrasi tentang kaidah bahasa, kata-kata yang harus diterjemahkan, paradigma (*wazan-wazan*) yang harus dihafal dan latihan-latihan menterjemahkan.

- b) Metode langsung (*al- thariqah al- mubāsyarah*)

Metode ini dikatakan metode langsung karena guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedang bahasa murid tidak boleh digunakan. Untuk

menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambaran atau peragaan. Dalam penggunaan bahasa ini, murid (siswa) diajak langsung untuk berfikir menggunakan bahasa asing. Tujuan utama metode langsung ini ialah penguasaan terhadap bahasa asing yang dipelajari secara lisan agar siswa mampu untuk berkomunikasi dalam bahasa asing yang telah dipelajarinya.

Untuk mencapai tujuan ini siswa diberi latihan-latihan mengasosiasikan kata-kata dan kalimat-kalimat dengan arti-artinya melalui demonstrasi, peragaan-peragaan, gerakan-gerakan serta mimik-mimik.

c) Metode membaca (*Reading Method*)

Reading method ialah suatu metode yang mengutamakan pemahaman bacaan secepat-cepatnya dengan perbendaharaan kata yang terbatas dan terkendali. Oleh karena itu sesuai dengan namanya, metode ini diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing. Hal pertama yang disampaikan adalah bagian-bagian pendek, setelah siswa menguasai kosa kata, diajarkan bacaan dalam bentuk cerita.

Metode membaca ini digunakan dalam pelajaran muthola'ah atau membaca agar siswa mampu membaca karangan yang telah ditetapkan di dalam buku paket dengan kosa kata yang telah ditentukan.